

KUALITAS AUDIT DAN MANAJEMEN LABA BERBASIS OPERASIONAL

MUHAMMAD AGUNG PRABOWO¹ (muhammadagung@staff.uns.ac.id)SANTOSO TRI HANANTO²CHRISTIYANINGSIH BUDIWATI³HANUNG TRIATMOKO⁴ANIS WIDJAJANTO⁵^{1,5}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sebelas Maret, Indonesia^{2,3}Program Studi D3 Akuntansi, Sekolah Vokasi, Universitas Sebelas Maret, Indonesia⁴Program Studi D3 Perpajakan, Sekolah Vokasi, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

A B S T R A C T

This paper investigates the effect of audit quality on real earnings management. Audit quality refers to the size of the audit office. Conceptual framework borrows from agency theory positing that earnings management reflects managerial opportunistic behavior to influence the contractual outcome imposed by stakeholders. The size of the auditors' office represents available resources within the firm that eventually enables the auditor to maintain independence and to invests in auditing technology that results in higher technical competence. The hypothesis predicts that auditor size negatively affects real earnings management. The sample consists of firms engaging in manufacturing operations listed in Bursa Efek Indonesia, which meet specific requirements. In contrast with a hypothesis, the analysis reveals that auditor size is positively related to real earnings management. The results hold after controlling for self-selection bias. The paper conjectures that deep-pocket insurance might dominate audit quality in that relationship. Several caveats are in place that require due care in interpreting the results.

Keywords: *audit quality, earnings management, operational basic*

Penelitian ini menguji pengaruh kualitas audit dengan menggunakan ukuran auditor sebagai surogasi terhadap manajemen laba berbasis operasi riil. Rerangka konseptual mengacu pada teori keagenan yang mengklaim bahwa manajemen laba merupakan tindakan oportunistik manajemen untuk memengaruhi keputusan pemangku kepentingan. Ukuran auditor berasosiasi dengan ketersediaan sumber daya yang memungkinkan auditor mempertahankan independensi dan meningkatkan kompetensi teknis pengauditan. Hipotesis memprediksi bahwa ukuran kantor auditor berpengaruh secara negatif terhadap manajemen laba. Sampel terdiri dari perusahaan manufaktur di Indonesia yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dengan kriteria tertentu. Sumber data adalah laporan tahunan perusahaan. Berlawanan dengan prediksi awal, hasil pengujian menunjukkan bahwa ukuran auditor berpengaruh secara positif terhadap manajemen laba. Hasil tersebut *robust* terhadap isu *self-selection bias*. Penjelasan yang mungkin dari hasil tersebut adalah *deep-pocket insurance* lebih mendominasi daripada isu kualitas audit. Penelitian ini mengandung beberapa kelemahan, oleh karena itu, diperlukan kecermatan dalam menginterpretasikan hasil penelitian.

Kata kunci: *kualitas audit, manajemen laba, dan basis operasional*

PENDAHULUAN

Penelitian ini menguji hubungan antara kualitas audit dan manajemen laba berbasis operasional. Pengaturan manajemen laba berbasis operasional diklaim membutuhkan kecakapan yang lebih tinggi dibandingkan dengan manajemen laba berbasis akrual (Baker, Lopez, Reitenga & Ruch, 2019; Sohn, 2016). Secara teknis, manajemen laba berbasis operasional merujuk

pada diskresi manajemen dalam mengatur tingkat arus kas, biaya produksi, dan biaya umum dan administrasi. Kualitas audit mengacu pada ukuran kantor auditor dengan membedakan antara kantor akuntan yang termasuk dalam kelompok 4 besar dan kantor akuntan di luar kelompok 4 besar.

Riset mengenai hubungan antara kualitas audit dan manajemen laba di nega-

ra maju telah banyak dilakukan (Commerford, Hatfield & Houston, 2018; Commerford, Hermanson, Houston & Peters, 2016). Namun demikian, hasil penelitian terdahulu kemungkinan akan mempunyai masalah generalisasi jika diinterpretasikan dalam konteks Indonesia karena terdapat perbedaan *setting* kelembagaan yang substansial. Secara spesifik, *setting* kelembagaan Indonesia ditandai dengan sistem hukum yang lemah yang memberikan perlindungan investor yang jauh dari memadai (García-Sánchez & Noguera-Gámez, 2018). Pada *setting* tersebut, faktor litigasi menjadi rendah yang berakibat insentif auditor untuk melakukan pengauditan secara berkualitas menjadi berkurang (Bronson, Ghosh & Hogan, 2017; Garcia-Blandon & Argilés-Bosch, 2016). Malangnya, bukti empiris dengan menggunakan basis data Indonesia masih belum dilakukan. Dengan demikian, terdapat celah riset dalam hubungan antara kualitas auditor dan manajemen laba di Indonesia. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengisi celah riset tersebut dengan menggunakan basis data Indonesia.

Rerangka penelitian merujuk pada teori keagenan yang mengklaim bahwa manajemen laba merupakan upaya pihak internal perusahaan untuk memengaruhi keputusan pemangku kepentingan (Bao & Lewellyn, 2017; Cheng, Lee & Shevlin, 2016). Selanjutnya dinyatakan bahwa upaya tersebut dapat dimitigasi dengan verifikasi laporan keuangan oleh pihak independen atau auditor (Alzoubi, 2018). Literatur menyatakan bahwa bahwa ukuran kantor auditor akan berbanding lurus dengan kualitas pengauditan (Che, Hope & Langli, 2020; DeFond & Zhang, 2014; Tepalagul & Lin, 2015). Premis ini berakar pada argumen bahwa ukuran kantor auditor mencerminkan ketersediaan sumber daya yang dimiliki dan memungkinkan kantor auditor untuk mempertahankan independensi dan merancang infrastruktur dan sistem pengauditan pada tingkat tertentu. Mengacu pada premis ini, maka penelitian ini mengajukan hipotesis bahwa ukuran kantor auditor akan berpengaruh secara negatif terhadap manajemen laba berbasis operasional.

Sumber data penelitian adalah laporan tahunan perusahaan yang didapatkan secara manual dengan mengekstrak dari sumber publik. Sampel terdiri dari perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2014 sampai dengan tahun 2018. Sampel final terdiri dari 264 perusahaan tahun. Hasil analisis menunjukkan bahwa auditor 4-besar berhubungan secara positif dengan manajemen laba berbasis operasi riil. Hasil tersebut tetap terkonfirmasi dengan mengakunkan masalah *self-selection bias* dalam model estimasi. Penelitian ini berargumen bahwa pola tersebut mengindikasikan bahwa fenomena *deep-pocket* lebih mendominasi dalam hubungan antara auditor dan klien.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap literatur pengauditan dan manajemen laba dalam isu validitas internal. Walaupun pengujian hubungan antara ukuran auditor dan kualitas informasi laporan keuangan telah dilakukan, namun penelitian sebelumnya terfokus pada manajemen laba berbasis akrual (Ipino & Parbonetti, 2017). Di lain pihak, terdapat kecenderungan bahwa perusahaan beralih menggunakan manajemen laba berbasis operasional (Cohen, Dey & Lys, 2008). Sebagai respon dari gejala tersebut, penelitian ini menggunakan manajemen laba berbasis operasional untuk memvalidasi penelitian terdahulu dengan *setting* negara maju. Selanjutnya, penelitian ini mengakunkan isu *self-selection bias* dalam model hubungan antara kualitas audit dan manajemen laba. Isu tersebut diklaim dapat berpotensi mengacaukan hasil estimasi pengujian ekonometrik (Karjalainen, Niskanen & Niskanen, 2018; Yuan, Cheng & Ye, 2016). Dengan mengintroduksikan isu tersebut, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan *robustness* hasil pengujian.

Penelitian ini diorganisasikan sebagai berikut. Seksi ke dua akan memaparkan rerangka penelitian yang bertolak dari penelaahan literatur dan kajian teoritis. Bagian selanjutnya akan menyajikan pembentukan sampel, konstruksi model penelitian. Bagian analisis data akan mendiskusikan distribusi sampel, statistika deskriptif, dan hasil pengujian. Bagian terakhir berisi simpulan dan keterbatasan penelitian.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Laporan keuangan merupakan sumber informasi bagi pemangku kepentingan untuk menentukan keputusan ekonomis (Elliott, Fanning & Peecher, 2020; Habib, Bhuiyan & Hasan, 2019). Secara natural, laporan keuangan selalu mengandung risiko informasi yang timbul sebagai akibat dari deviasi antara angka akuntansi dan keadaan yang sesungguhnya. Walaupun *unintentional error* mungkin menjadi penyebab, perspektif keagenan menyatakan bahwa risiko informasi merupakan sebuah hasil dari upaya manajemen untuk memengaruhi keputusan ekonomis yang akan ditetapkan pengguna laporan keuangan (Bao & Lewellyn, 2017; Cheng *et al.*, 2016). Upaya manajemen tersebut dikenal dengan istilah manajemen laba, dipandang sebagai konsekuensi alami dari konflik keagenan antara pihak internal perusahaan dan pihak eksternal perusahaan.

Manajemen laba diklaim sebagai sebuah gejala yang bersifat umum yang terjadi pada berbagai negara (Enomoto, Kimura & Yamaguchi, 2018; Yung & Root, 2019), tahapan bisnis (Wang, Li & Chen, 2015), maupun karakteristik institusional lingkungan bisnis (Lemma, Negash, Mlilo & Lulseged, 2018), dengan berbagai variasi tingkatan dan kecenderungan. Walaupun dapat digunakan untuk menyampaikan informasi yang bersifat privat, sebagian besar periset berpendapat manajemen laba dianggap lebih cenderung bersifat distortif (Jackson, 2018; Moardi, Salehi Poursasan, 2019). Oleh karena itu, manajemen laba dianggap berasosiasi dengan dampak yang berupa peningkatan risiko informasi yang terkandung dalam laporan keuangan (Abad Cutillas-Gomariz, Sánchez-Ballesta & Yagüe, 2018).

Secara empiris, peningkatan risiko informasi sebagai akibat manajemen laba, tercermin dari perubahan keputusan ekonomis pemangku kepentingan pada arah dan besaran tertentu. Sebagai ilustrasi, manajemen laba diprediksi akan berakibat pada, antara lain, peningkatan biaya bunga (Ghouma, 2017), penurunan return saham (Li & Hwang, 2019), dan penurunan kinerja setelah penawaran perdana (Lo, Wu

& Kweh, 2017).

Manajemen laba dapat dilakukan dengan menggunakan basis akrual maupun basis operasi riil. Basis akrual mengacu pada diskresi manajemen dalam menggunakan seperangkat alternatif metode akuntansi yang disediakan oleh standar akuntansi (Jackson, 2018). Basis operasional merujuk pada keputusan manajemen untuk memengaruhi laba tahun berjalan dengan menggunakan beberapa instrumen operasi bisnis secara diskretif; yang mencakup *cash-flow*, biaya produksi, dan biaya operasi perusahaan (Sohn, 2016). Secara kontras, basis operasional bersifat lebih rumit dan membutuhkan sumberdaya yang lebih besar dibandingkan dengan basis akrual (Abad *et al.*, 2018). Oleh karena itu, basis operasional lebih sulit terdeteksi dibandingkan dengan basis akrual.

Peningkatan risiko informasi sebagai akibat dari manajemen laba selalu ditanggapi pemangku kepentingan dengan respon yang spesifik. Untuk memitigasi risiko informasi, model *governance* mensyaratkan pengauditan laporan keuangan (Commerford *et al.*, 2018). Dalam konteks ini, terdapat suatu asumsi yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan kualitas pengauditan antar auditor yang berakibat pada variasi tingkat manajemen laba antar auditor (Christensen, Glover, Omer & Shelley, 2016). Dengan kata lain, efektivitas pengauditan dalam menurunkan manajemen laba tergantung pada kualitas auditor yang melakukan verifikasi atas akurasi angka akuntansi.

Kualitas audit hanya dapat diobservasi dengan mengacu pada karakteristik auditor (DeAngelo, 1981). Walaupun karakteristik auditor dapat mencakup pada beberapa dimensi, sebagian besar riset *auditing* memilih untuk menggunakan ukuran kantor auditor sebagai surogasi kualitas audit (Tepalagul & Lin, 2015). Secara umum, perkembangan terbaru dalam konstelasi pengauditan, ukuran kantor auditor diklasifikasikan ke dalam kelompok 4 besar dan kelompok non-4 besar. Namun demikian perlu dicatat bahwa pengelompokan tersebut bersifat dinamis karena konstelasi kantor auditor dapat berubah sebagai akibat, antara lain, merger (Choi,

Kim & Raman, 2017; Gong, Li, Lin & Wu, 2016) dan penutupan kantor oleh otoritas (Eckhaus & Sheaffer, 2018; Kim, Dandu & Iren, 2019). Sebagai konsekuensi, secara teknis, riset *auditing* terkadang memilih untuk menggunakan notasi Big-N sebagai upaya untuk merepresentasikan auditor yang berada dalam kelompok ukuran besar (Jung & Kim, 2019).

Pengelompokan auditor berbasis ukuran auditor, secara implisit, dianggap membawa konsekuensi terhadap kualitas audit. Premis ini berakar pada kelaziman dalam pengelompokan ukuran auditor yang berpijak pada pendapatan, jumlah klien, jumlah kantor, dan jumlah partner (Brown & Knechel, 2016; Comprix & Huang, 2015; Kim, Lee & Park, 2015). Basis pengelompokan tersebut berimplikasi bahwa semakin besar kantor audit, maka semakin besar pula sumber daya yang dimiliki kantor akuntan tersebut. Merujuk pada basis pengelompokan tersebut, beberapa data memperlihatkan bahwa sumber daya yang tersedia dalam kelompok auditor 4-besar berada jauh di atas kelompok lain (Accountancy Age, 2018; Forbes, 2020).

Dengan keunggulan sumber daya dan kualitas audit tersebut, kantor audit 4-besar dianggap lebih mampu untuk memberikan respon yang memadai dalam isu kompetensi maupun independensi (Asthana, Khurana & Raman, 2019; Che *et al.*, 2020). Hal ini merupakan faktor yang sangat penting karena independensi dan kompetensi merupakan elemen utama yang menentukan kemampuan auditor dalam mendeteksi dan mengajukan usulan penyesuaian atas penyimpangan yang secara material dapat memengaruhi tingkat kandungan informasi laporan keuangan. Sebagai konsekuensi, riset *auditing* berpijak pada asumsi bahwa auditor 4-besar akan menghadirkan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok

non 4-besar. Oleh karena itu, penelitian ini mengajukan prediksi bahwa laporan keuangan perusahaan dengan auditor 4-besar akan memperlihatkan manajemen laba berbasis operasi riil pada tingkat yang lebih rendah. Secara formal, hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

H1: Auditor 4-besar berpengaruh negatif terhadap manajemen laba berbasis operasi riil

METODE PENELITIAN

Sampel dan Data

Sampel yang digunakan dalam penelitian yang terdiri dari seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan rentang waktu antara tahun 2017 sampai tahun 2018. Perusahaan manufaktur diidentifikasi dengan merujuk pada kode klasifikasi industri 31 sampai dengan 56. Sebagai titik awal, secara keseluruhan terdapat 323 perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI pada tahun 2017 dan 2018. Pengambilan sampel dilakukan dengan kriteria (1) umur *listing* perusahaan sama dengan atau lebih dari 3 tahun (2) laporan keuangan empat tahun terakhir berturut-turut tersedia dalam website resmi perusahaan. Terdapat 42 perusahaan dengan umur *listing* kurang dari 3 tahun. Sampel akhir terdiri dari 264 perusahaan-tahun. Rincian teknik pengambilan sampel dipaparkan pada Tabel 1.

Sumber data adalah laporan tahunan (*annual report*) yang memuat laporan keuangan audit dan informasi lain yang relevan dengan variabel penelitian. Laporan tahunan diunduh dari website resmi perusahaan. Data penelitian diekstrak secara manual dari laporan tahunan perusahaan.

Model dan pengukuran variabel

Dalam penelitian ini, variabel dependen adalah tingkat manajemen laba berbasis

Tabel 1
Prosedur *sampling*

	2017	2018	Jumlah
Perusahaan manufaktur	158	165	323
(-) Umur listing kurang dari 3 tahun	15	27	42
(-) LT 3 tahun terakhir tidak tersedia	7	10	17
Jumlah observasi	136	128	264

operasional (REM: *real earnings management*). Variabel independen utama adalah ukuran auditor sebagai indikator kualitas audit. Model penelitian secara formal mengacu pada estimasi pada model (1).

$$REM_{it} = \beta_0 + \beta_1 BIG4_{it} + \beta_2 PPE_{it} + \beta_3 LEV_{it} + \beta_4 ROA_{it} + \beta_5 SIZE_{it} + \beta_6 BFEM_{it} + \beta_7 BINDP_{it} + \varepsilon \dots (1)$$

Ringkasan variabel dan pengukurannya disajikan pada Tabel 2. Simbol *i* dan *t* masing-masing merepresentasikan perusahaan dan tahun. Notasi REM merupakan manajemen laba berbasis operasi riil. Penentuan tingkat REM dilakukan dengan mengacu model yang dikembangkan oleh Roychowdhury (2006) dan telah divalidasi oleh beberapa penelitian selanjutnya (Huang, Roychowdhury & Sletten, 2020; Sakaki, Jackson & Jory, 2017). Model estimasi REM merujuk pada agregasi dari tiga elemen diskresioner yaitu arus kas (*cash flow*), biaya diskresioner (*discretionary expenditure*), dan biaya produksi (*production cost*). Asumsi dasar dalam REM berakar pada sebuah premis bahwa arus kas, biaya diskresioner, dan biaya produksi merupakan fungsi linear dari tingkat penjualan perusahaan. Sebagai catatan, besaran masing-masing komponen untuk suatu observasi didapatkan dari deviasi nilai rata-rata industri-tahun.

Arus kas dianggap merupakan fungsi dari penjualan tahun berjalan dan tingkat perubahan penjualan tahun berjalan. Besaran arus kas normal (CFO) ditentukan

dengan merujuk pada persamaan (2).

$$CFO_{t/At-1} = \alpha_0 + \alpha_1(1/At-1) + \beta_1(St/At-1) + \beta_2(\Delta St/At-1) + \varepsilon \dots (2)$$

Setara dengan pengukuran besaran normal arus kas, biaya diskresioner (DEXP) dianggap merupakan fungsi dari penjualan tahun berjalan. Biaya diskresioner setara dengan jumlah keseluruhan biaya penjualan, biaya administrasi dan umum, serta biaya riset dan pengembangan. Besaran normal biaya diskresioner diestimasi dengan merujuk pada model (3).

$$DEXP_{t/At-1} = \alpha_0 + \alpha_1(1/At-1) + \beta_1(St/At-1) + \varepsilon \dots (3)$$

Biaya produksi (PROD) diasumsikan secara linear dibentuk oleh tingkat penjualan tahun berjalan, perubahan penjualan tahun berjalan, dan perubahan penjualan tahun sebelumnya. Besaran biaya produksi normal ditentukan dengan menggunakan estimasi (4).

$$PROD_{t/At-1} = \alpha_0 + \alpha_1(1/At-1) + \beta_1(St/At-1) + \beta_2(\Delta St/At-1) + \beta_3(\Delta St-1/At-1) + \varepsilon \dots (4)$$

Pada persamaan (2), (3), dan (4), simbol *A* merupakan nilai aset dan *S* merupakan penjualan bersih. Nilai arus kas, biaya diskresioner, dan biaya produksi merupakan tingkat penyimpangan antara nilai observasi dan nilai populasi. Besaran REM dibentuk oleh agregasi dari nilai arus kas dikalikan minus 1, biaya diskresioner dikalikan minus 1, dan biaya produksi.

Kualitas auditor (BIG4) mengacu pa-

Tabel 2.
Definisi dan pengukuran variabel

Variabel	Definisi dan pengukuran
REM	Manajemen laba berbasis operasi riil
PPE	Aktiva tetap dibagi aset total
LEV	Jumlah liabilitas dibagi aset total
ROA	Laba sebelum pajak dibagi aset total
BSIZE	Jumlah anggota dewan komisaris
BFEM	Proporsi komisaris perempuan terhadap jumlah anggota dewan komisaris
BINDP	Proporsi komisaris independen terhadap jumlah anggota dewan komisaris
BIG4	Variabel dummy bernilai 1 jika auditor termasuk kelompok 4 besar, 0 jika lainnya

da pada kelompok 4 besar kantor akuntan publik yang terdiri dari Deloitte Touche Tohmatsu (DTT), Pricewaterhouse Coopers (PWC), Ernst & Young (EY), dan KPMG International. Model penelitian mengakutkan variabel kontrol yang terdiri karakteristik perusahaan (intensitas kapital, tingkat hutang, dan tingkat profitabilitas) dan karakteristik *governance* (ukuran dewan komisaris, diversitas gender dewan komisaris, dan independensi dewan komisaris). Intensitas kapital (PPE) adalah proporsi aset tetap (tanah, bangunan, dan peralatan) terhadap aset total. Tingkat hutang (LEV) merupakan persentase hutang terhadap aset total. Tingkat profitabilitas (ROA) mengacu pada proporsi laba tahun berjalan dibandingkan aset perusahaan. Diversitas gender dewan komisaris (BFEM) merupakan proporsi komisaris perempuan terhadap jumlah keseluruhan anggota dewan komisaris. Independensi dewan komisaris (BINDP) adalah jumlah komisaris independen dibagi jumlah keseluruhan anggota

dewan komisaris.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Deskriptif dan univariat

Hasil statistika deskriptif disajikan pada tabel 3, sedangkan hasil analisis univariat disajikan pada tabel 4. Hasil statistika deskriptif variabel penelitian yang mencakup nilai rata-rata (Mean), standar deviasi (SD), nilai minimum (Min), dan nilai maksimum (Max). Semua variabel yang menggunakan skala pengukuran rasio diperlakukan dengan *winsorize* dengan batasan 3 kali standar deviasi. Perlakuan tersebut bertujuan untuk memitigasi efek yang ditimbulkan oleh nilai ekstrim (*outlier*).

Variabel REM menunjukkan nilai maksimum 2,14 dan nilai minimum -0,36 dengan mean pada tingkatan 0,63. Angka tertinggi akrual adalah 0,29 dan nilai terendah adalah -0,31 dengan nilai rata-rata pada tingkatan -0,01. Berdasarkan gambaran ini, terlihat bahwa distribusi REM positif lebih tinggi daripada REM negatif. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa jumlah perusahaan yang melakukan manajemen laba *income-increasing* lebih besar daripada jumlah perusahaan yang melakukan *income-decreasing*. Angka rata-rata BIG4 adalah sebesar 0,44 dengan standar deviasi 0,50. Mengingat variabel ini diukur dengan menggunakan dummy, angka tersebut mengindikasikan bahwa jumlah perusahaan yang memberikan penugasan audit kepada auditor kelompok 4 besar hampir seimbang dengan jumlah perusahaan yang mempekerjakan auditor kelompok di luar 4 besar. Nilai rata-rata hutang adalah 0,49 yang hampir setara

Tabel 3.
Statistika Deskriptif

Var.	Mean	SD	Min	Max
REM	0,63	0,53	-0,36	2,14
BIG4	0,44	0,50	0,00	1,00
PPE	0,41	0,20	0,02	0,97
LEV	0,51	0,27	0,08	1,25
ROA	0,05	0,10	-0,24	0,30
BSIZE	4,21	1,76	2,00	9,00
BFEM	0,11	0,18	0,00	0,67
BINDP	0,39	0,12	0,00	0,80

Tabel 4.
Korelasi

	1	2	3	4	5	6					
PPE	1,00										
LEV	0,14	b	1,00								
ROA	-0,30	a	-0,44	a	1,00						
BSIZE	0,05		0,06	0,12	b	1,00					
BFEM	-0,03		0,06	-0,11	c	-0,17	a	1,00			
BINDP	-0,14	b	0,04	0,22	a	-0,01	-0,12	c	1,00		
BIG4	0,06		-0,18	a	0,33	a	0,40	a	-0,32	a	0,04

dengan 50%. Hal ini memberikan paparan bahwa pendanaan aktivitas operasi perusahaan manufaktur di Indonesia mengandalkan secara seimbang baik sumber pendanaan internal maupun eksternal.

Analisis univariat ditujukan untuk mengidentifikasi kemungkinan keberadaan multikolinearitas antar variabel independen. Berdasarkan tabel 4 nilai absolut tertinggi koefisien terjadi pada korelasi antara ROA dengan LEV sebesar 0,44. Merujuk pada ambang batas indikator multikolinearitas sebesar 0,7 (Cooper & Schindler, 2014), koefisien korelasi tertinggi secara signifikan lebih kecil dari batasan tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemungkinan keberadaan masalah multikolinearitas antar variabel independen dapat dikesampingkan dalam model yang digunakan dalam penelitian untuk menginvestigasi pengaruh kualitas auditor terhadap manajemen laba berbasis operasi riil.

Multivariat

Tabel 5 menyajikan hasil regresi pengaruh ukuran kantor auditor terhadap komponen

(kolom 1 sampai 3) dan agregasi manajemen laba berbasis operasi riil. Skor [Wald chi²] bervariasi antara 24,93 (kolom 1) dan 68,48 (kolom 3) dengan tingkat signifikansi model [Prob > chi²] berada pada tingkat 0,00. Hal ini mengindikasikan bahwa seluruh estimasi secara statistik dan ekonomik dapat diterima.

Pada kolom 1, komponen manajemen laba diukur dengan berdasarkan pada arus kas dari kegiatan operasi (CFO). Model mampu menjelaskan 14% dari variasi tingkat manajemen laba. Namun demikian, ukuran kantor auditor memperlihatkan pengaruh yang insignifikan terhadap manajemen laba. Dengan kata lain, tingkat signifikansi model lebih ditentukan oleh variabel kontrol. Aset tetap (PPE) secara signifikan memengaruhi tingkat manajemen laba pada level 5% sedangkan efek tingkat profitabilitas (ROA) berada pada tingkat signifikansi sebesar 1%.

Kolom 2 memaparkan model yang sama dengan kolom 1 namun dengan mengakunkan biaya diskresioner sebagai variabel dependen. Skor [Wald chi²] adalah sebesar 43,08. Sama dengan hasil pada kolom 1, nilai [z] adalah sebesar 0,24 yang

Tabel 5.
Regresi REM terhadap ukuran auditor

		1	2	3	4
		cfo	dexp	prod	rem1
BIG4	coeff	-0,01	0,00	0,19	0,21
	nilai-z	1,22	0,24	2,36	2,43
PPE	coeff	0,03	0,12	-0,92	-0,86
	nilai-z	2,05	4,57	-5,28	-4,67
LEV	coeff	-0,01	-0,02	0,45	0,51
	nilai-z	1,19	1,09	3,30	3,55
ROA	coeff	-0,10	-0,11	1,16	1,13
	nilai-z	3,11	3,14	4,42	4,07
BSIZE	coeff	0,00	0,00	-0,01	-0,01
	nilai-z	0,27	1,02	-0,68	-0,41
BFEM	coeff	-0,02	-0,05	0,21	0,19
	nilai-z	1,17	2,18	1,23	1,07
BINDP	coeff	-0,02	-0,02	-0,56	-0,67
	nilai-z	0,96	0,82	-2,88	-3,26
constant		yes	yes	yes	yes
Industry FE		yes	yes	yes	yes
R ² -overall		0,14	0,16	0,23	0,20
Wald chi ²		24,93	43,08	68,48	61,36
Prob > chi ²		0,00	0,00	0,00	0,00

jauh lebih kecil dari ambang batas nilai signifikansi marjinal. Hal ini memperlihatkan insignifikansi efek ukuran auditor terhadap manajemen laba. Aset tetap (PPE) dan tingkat profitabilitas (ROA) secara stabil memperlihatkan pengaruh pada level 5% dan sebesar 1%. Dibandingkan dengan kolom 1, estimasi pada kolom 2 mengubah tingkat signifikansi pengaruh proposi perempuan dalam dewan komisaris (BFEM) menjadi sebesar 5%.

Dengan mengacu pada biaya produksi sebagai dependen variabel, estimasi pada kolom 3 menghasilkan gambaran yang berbeda. Efek ukuran auditor terhadap manajemen laba memperlihatkan tingkat signifikansi sebesar 5% [coeff. = 0,19]. Figur ini memperlihatkan bahwa kekuatan ukuran auditor dalam menjelaskan tingkat akurasi biaya produksi adalah substansial baik secara statistik maupun secara ekonomi. Kekuatan model dalam memrediksi mengestimasi variasi manajemen laba berada pada tingkat 23% dengan skor [Wald χ^2] sebesar 43,08. Dibandingkan dengan kolom 1 dan kolom 2, estimasi menunjukkan peningkatan R² sebesar, masing-masing, 9% dan 7%. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen laba berbasis riil dilakukan dengan mengandalkan pada biaya produksi. Dengan kata lain, biaya produksi merupakan komponen utama (*focal point*) dalam manajemen laba berbasis operasi riil di Indonesia. Namun demikian arah hubungan menunjukkan hasil yang mengejutkan. Tanda positif dalam koefisien estimasi berimplikasi bahwa perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan 4 besar melakukan manajemen laba dalam komponen biaya produksi yang lebih besar. Efek variabel kontrol yang terdiri dari aset tetap (PPE), tingkat hutang (LEV), tingkat profitabilitas (ROA), proposi komisaris independen (BIDP) terlihat signifikan minimal pada tingkat 5%.

Analisis selanjutnya adalah melakukan re-estimasi hasil regresi OLS yang dipaparkan pada Tabel 5, dengan mempertimbangkan isu *self-selection bias* dalam model penugasan audit. *Self-selection bias* merujuk pada situasi auditor secara rigid melakukan seleksi dalam menerima penugasan audit yang tersedia

(Karjalainen *et al.*, 2018; Yuan *et al.*, 2016). Secara spesifik diklaim bahwa auditor dengan sumber daya yang besar, dan oleh karena itu, mempunyai tingkat ketergantungan terhadap suatu set penugasan audit yang rendah, akan memiliki kemampuan untuk memilih dan menerima penugasan dari klien yang mempunyai risiko kesalahan pelaporan keuangan pada tingkat yang rendah. Perspektif ini mengisyaratkan bahwa hubungan kausalitas antara ukuran auditor dan kualitas laporan keuangan bersifat *pre-determined*. Dengan kata lain, pengujian pengaruh kualitas auditor terhadap manajemen laba akan menjadi kehilangan makna dan merupakan suatu upaya mubazir. Secara metodologis, isu tersebut diklaim dapat menyebabkan kesalahan estimasi yang berimplikasi hasil analisis menjadi menyesatkan (Dong & Robinson, 2018). Untuk mengatasi masalah ini, beberapa riset empiris menyarankan untuk menggunakan metode *Heckman two-stage* dengan mengintroduksi Inverse Mills Ratio (IMR) ke dalam model penelitian (Bradbury, 2017; Huang & Kang, 2018).

Berdasarkan hasil pengujian efek ukuran auditor terhadap manajemen laba dengan mengintroduksi variabel IMR ke dalam model. Estimasi dapat diketahui nilai minimum [Wald χ^2] adalah 26,86 (kolom 1) sedangkan nilai maksimum adalah 70,92 (kolom 3). Semua model memperlihatkan signifikansi [Prob > χ^2] pada tingkat 0,00. Pengaruh ukuran auditor berada pada tingkat yang insignifikan. Walaupun R² menunjukkan angka sebesar 16%, namun kekuatan model dalam memrediksi tingkat manajemen laba terletak pada variabel kontrol yang berupa tingkat profitabilitas (ROA). Pola yang sama terlihat pada kolom 2. Insignifikansi pengaruh ukuran auditor terhadap manajemen laba tetap muncul dan kekuatan model dalam memrediksi dependen variabel terakunkan oleh variabel kontrol (PPE). Pada kolom 3, ukuran auditor memperlihatkan efek pada tingkat signifikansi 5% dengan tanda positif. Model menunjukkan peningkatan R² sebesar 10% (dibandingkan dengan kolom 1) dan 9% (dibandingkan dengan kolom 2). Aset tetap

(PPE), tingkat hutang (LEV), dan independensi dewan komisaris (BINDP) merupakan variabel kontrol yang memengaruhi tingkat manajemen laba dengan tingkat signifikansi pada level minimum 5%. Hasil ini dapat dilihat secara lebih detail pada tabel 6. Secara umum dapat dikatakan bahwa Tabel 6 mengkonfirmasi hasil pengujian pada Tabel 5 baik mengenai pola maupun arah efek ukuran auditor.

Uji sensitivitas

Untuk menguji sensitivitas pengaruh ukuran auditor terhadap agregasi manajemen laba (REM), penelitian ini melakukan pengukuran kembali terhadap tingkat manajemen laba. Secara spesifik penelitian ini menguji dua ukuran alternatif manajemen laba. Ukuran pertama adalah agregasi dari arus kas dan biaya diskresioner (REM2). Ukuran ke dua adalah agregasi dari biaya diskresioner dan biaya produksi (REM3). Hasil pengujian disampaikan pada Tabel 7.

Kolom 1 dan 2 menguji efek ukuran auditor terhadap manajemen laba berbasis operasional dengan, masing-masing, mengacu pada REM2 dan REM 3 sebagai dependen variabel. Kolom 3 dan 4, masing-masing, adalah sama dengan kolom 1 dan 2 namun memperkenalkan nilai Inverse Mills Ratio sebagai cara untuk mengakunkan isu self-selection bias. Hasil analisa memperlihatkan bahwa efek ukuran auditor adalah insignifikan terhadap REM2, dan signifikan terhadap REM3. Dibandingkan dengan REM2, REM3 sebagai dependen variabel meningkatkan kekuatan prediksi model baik tanpa IMR maupun dengan IMR. Hasil ini mengindikasikan bahwa contributor manajemen laba berbasis operasi riil terletak pada biaya produksi.

Penelaahan hasil pengujian pada Tabel 5, 6, dan 7 secara simultan dapat memberikan beberapa catatan menarik untuk didiskusikan lebih lanjut. Pertama, masing-masing komponen REM memberikan hasil tingkat signifikansi yang berbeda. Hasil tersebut memberikan landasan

Tabel 6.
Regresi REM terhadap ukuran auditor dengan *selection bias*

		1	2	3	4
		cfo	dexp	prod	rem1
BIG4	coeff	-0,01	0,00	0,19 b	0,21 b
	nilai-z	-1,10	-0,18	2,37	2,48
PPE	coeff	0,01	0,12 a	-1,13 a	-1,10 a
	nilai-z	0,50	3,45	-4,92	-4,54
LEV	coeff	0,00	-0,02	0,51 a	0,59 a
	nilai-z	-0,31	-0,86	3,47	3,78
ROA	coeff	-0,21 b	-0,14	0,17	-0,07
	nilai-z	-2,34	-1,29	0,21	-0,08
BSIZE	coeff	0,00	0,00	-0,06	-0,07
	nilai-z	-1,09	0,33	-1,53	-1,56
BFEM	coeff	0,04	-0,04	0,73 c	0,82 c
	nilai-z	0,84	-0,63	1,68	1,79
BINDP	coeff	-0,02	-0,02	-0,55 a	-0,66 a
	nilai-z	-0,81	-0,76	-2,79	-3,17
mills	coeff	-0,03	-0,01	-0,31	-0,37
	nilai-z	-1,30	-0,29	-1,31	-1,50
constant		yes	yes	yes	yes
Industry FE		yes	yes	yes	yes
R ² -overall		0,16	0,17	0,26	0,23
Wald chi2		26,86	43,44	70,92	63,80
Prob > chi2		0,00	0,00	0,00	0,00

bagi sebuah keniscayaan bahwa pengujian hubungan ukuran auditor dan manajemen laba berbasis operasional memerlukan dekomposisi mengenai pengukuran manajemen laba riil. Kedua, biaya produksi merupakan satu-satunya komponen REM yang secara signifikan berhubungan dengan ukuran auditor. Dibandingkan dengan komponen lain, pengakuan biaya produksi sebagai independen variabel meningkatkan signifikansi dan kekuatan prediksi model. Dengan demikian, *driver* yang paling substansial dari manajemen laba berbasis operasi riil adalah biaya produksi. Hal ini mengisyaratkan bahwa analisis fundamental kinerja perusahaan yang merujuk pada biaya produksi memerlukan validasi ekstra. Ketiga, pengujian menemukan bahwa arah pengaruh ukuran auditor terhadap manajemen laba berbasis operasi riil mempunyai tanda positif. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perusahaan yang memberikan penugasan audit kepada kantor akuntan kelompok 4 besar menggunakan manajemen laba yang

lebih tinggi dibandingkan perusahaan dengan auditor di luar kelompok 4 besar. Penjelasan yang masuk akal dari temuan ini dapat dirunut dari fenomena *deep-pocket*.

Sebagaimana termaktub dalam standar akuntansi, laporan keuangan merupakan sumber informasi bagi pasar untuk melakukan pengambilan keputusan ekonomis. Oleh karena itu, kerugian yang diderita oleh investor dan kreditor dapat diatribusikan kepada tingkat akurasi laporan keuangan yang rendah. Pada kasus ini, partisipan pasar dapat mengajukan litigasi kepada perusahaan dan auditor baik secara terpisah ataupun secara tanggung-renteng. Pada keadaan tersebut, secara spesifik diklaim bahwa auditor kelompok 4 besar diasumsikan mempunyai sumber daya yang lebih besar. Hal ini memberikan jaminan bahwa auditor kelompok 4 besar lebih mampu untuk menghadapi potensi litigasi. Oleh karena itu pemilihan auditor menjadi endogenus. Perusahaan yang melakukan manajemen laba pada tingkat

Tabel 7.
Regresi REM terhadap ukuran auditor

		1	2	3	4
		rem2	rem3	rem2	rem3
BIG4	coeff	-0,02	0,20 b	-0,02	0,20 b
	nilai-z	-1,07	2,23	-1,00	2,28
PPE	coeff	0,20 a	-0,87 a	0,19 a	-1,10 a
	nilai-z	4,76	-4,58	3,50	-4,41
LEV	coeff	-0,08 b	0,52 a	-0,08 b	0,59 a
	nilai-z	-2,56	3,50	-2,19	3,70
ROA	coeff	-0,21 a	1,09 a	-0,25	-0,09
	nilai-z	-3,49	3,81	-1,38	-0,10
BSIZE	coeff	0,01	-0,01	0,00	-0,07
	nilai-z	1,18	-0,38	0,39	-1,48
BFEM	coeff	-0,08 b	0,18	-0,06	0,80 c
	nilai-z	-2,05	0,98	-0,57	1,69
BINDP	coeff	-0,07	-0,72 a	-0,06	-0,72 a
	nilai-z	-1,44	-3,43	-1,36	-3,34
IMR	coeff			-0,01	-0,36
	nilai-z			-0,25	-1,43
constant		yes	yes	yes	yes
Industry FE		yes	yes	yes	yes
R ² -overall		0,15	0,18	0,15	0,22
Wald chi ²		52,80	58,03	52,61	60,05
Prob > chi ²		0,00	0,00	0,00	0,00

yang substansial akan memilih untuk memberikan penugasan audit kepada auditor kelompok 4 besar. Dengan demikian, secara empiris pengaruh ukuran auditor dengan manajemen laba berbasis operasional akan menghasilkan tanda positif.

SIMPULAN

Penelitian ini menelaah pengaruh ukuran kantor auditor terhadap manajemen laba berbasis operasi riil. Hipotesis penelitian adalah ukuran kantor audit mempunyai pengaruh terbalik (*inverse*) dengan manajemen laba. Sampel yang digunakan berjumlah 264 observasi (perusahaan-tahun) yang terdiri dari perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017 sampai dengan 2018. Hasil pengujian menunjukkan bahwa ukuran kantor auditor berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba dengan arah positif. Namun demikian, signifikansi pengaruh tersebut hanya dibentuk oleh komponen biaya operasi. Pada pengujian lanjutan yang memperkenalkan isu *self-selection bias*, hasil pengujian tetap menunjukkan pola yang sama. Dengan demikian dapat diartikan bahwa hasil pengujian dapat dikategorikan *robust* terhadap isu *self-selection bias*. Hasil penelitian berimplikasi bahwa dekomposisi komponen manajemen laba merupakan sebuah keniscayaan dalam riset yang menginvestigasi kualitas laporan keuangan. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa analisis fundamental kinerja perusahaan yang merujuk pada biaya produksi memerlukan validasi ekstra. Selanjutnya, arah positif dalam efek ukuran auditor mengisyaratkan bahwa argumen *deep-pocket* lebih mendominasi dibandingkan dengan argument kualitas pengauditan.

KETERBATASAN DAN SARAN

Riset ini mengandung beberapa kelemahan yang kemungkinan dapat mereduksi segi *robustness* hasil pengujian. Pertama, walaupun masalah *self-selection bias* telah diakunkan, namun terdapat kemungkinan bahwa isu endogenitas masih tertinggal. Oleh karena itu, diperlukan identifikasi *driver* yang sesungguhnya dalam hub-

ungan antara KAP dan manajemen laba terletak pada karakteristik perusahaan klien. Untuk memitigasi isu ini, beberapa penelitian menyarankan untuk menggunakan analisa *propensity score matching* (Comprix & Huang, 2015). Namun demikian, jenis analisis ini nicaya dapat mereduksi sample menjadi sekitar seperempat dari observasi yang digunakan. Hal ini menjadi masalah bagi penelitian dengan observasi yang terbatas. Karena *coverage* yang terbatas, oleh karena itu, penelitian ini sulit untuk mengikuti jenis analisis tersebut. Kedua, penelitian ini hanya membandingkan KAP kelompok 4 besar dengan kelompok di luar 4 besar. Perkembangan riset bidang *auditing* menunjukkan bahwa terdapat kebangkitan KAP kelompok menengah dalam meningkatkan pangsa pasar (Kurniawati, Van Cauwenberge & Vander Bauwhede, 2019; Leung, Liu & Wong, 2019). Temuan ini secara implisit menyarankan bahwa hubungan antara ukuran KAP dan manajemen laba sebaiknya mempertimbangkan dekomposisi ukuran KAP menjadi kelompok 4 besar, menengah, dan kecil. Dekomposisi tersebut kemungkinan akan dapat memperjelas asosiasi antara ukuran KAP dan kualitas audit. Namun demikian, pengelompokan tersebut di Indonesia masih belum dilakukan, dan oleh karena itu, riset ini terpaksa meninggalkan isu tersebut. Mengingat beberapa kelemahan tersebut, maka dibutuhkan kecermatan dan kehati-hatian dalam mengintepretasikan hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abad, D., Cutillas-Gomariz, M.F., Sánchez-Ballesta, J.P., & Yagüe, J. (2018). Real earnings management and information asymmetry in the equity market. *European Accounting Review*, 27 (2), 209-235.
- Accountancy Age. (2018). *Top 20 International Networks 2018*. Diakses dari <https://www.accountancyage.com/>
- Alzoubi, E.S.S. (2018). Audit quality, debt financing, and earnings management: Evidence from Jordan. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 30, 69-84.
- Asthana, S., Khurana, I., & Raman, K. (2019). Fee competition among big 4 auditors and audit quality. *Review of*

- Quantitative Finance and Accounting*, 52(2), 403-438.
- Baker, T.A., Lopez, T.J., Reitenga, A.L., & Ruch, G.W. (2019). The influence of CEO and CFO power on accruals and real earnings management. *Review of Quantitative Finance and Accounting*, 52(1), 325-345.
- Bao, S.R., & Lewellyn, K.B. (2017). Ownership structure and earnings management in emerging markets—An institutionalized agency perspective. *International Business Review*, 26(5), 828-838.
- Bradbury, M.E. (2017). Large audit firm premium and audit specialisation in the public sector. *Accounting & Finance*, 57(3), 657-679.
- Bronson, S.N., Ghosh, A., & Hogan, C.E. (2017). Audit fee differential, audit effort, and litigation risk: An examination of ADR firms. *Contemporary Accounting Research*, 34(1), 83-117.
- Brown, S.V., & Knechel, W.R. (2016). Auditor-client compatibility and audit firm selection. *Journal of Accounting Research*, 54(3), 725-775.
- Che, L., Hope, O.-K., & Langli, J.C. (2020). How big-4 firms improve audit quality. *Management Science*.
- Cheng, Q., Lee, J., & Shevlin, T. (2016). Internal governance and real earnings management. *The accounting review*, 91(4), 1051-1085.
- Choi, J.H., Kim, S., & Raman, K. (2017). Did the 1998 merger of Price Waterhouse and Coopers & Lybrand increase audit quality? *Contemporary Accounting Research*, 34(2), 1071-1102.
- Christensen, B.E., Glover, S.M., Omer, T.C., & Shelley, M.K. (2016). Understanding audit quality: Insights from audit professionals and investors. *Contemporary Accounting Research*, 33(4), 1648-1684.
- Cohen, D.A., Dey, A., & Lys, T.Z. (2008). Real and accrual-based earnings management in the pre-and post-Sarbanes-Oxley periods. *The accounting review*, 83(3), 757-787.
- Commerford, B.P., Hatfield, R.C., & Houston, R.W. (2018). The effect of real earnings management on auditor scrutiny of management's other financial reporting decisions. *The Accounting Review*, 93(5), 145-163.
- Commerford, B.P., Hermanson, D.R., Houston, R.W., & Peters, M.F. (2016). Real earnings management: A threat to auditor comfort? *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 35(4), 39-56.
- Comprix, J., & Huang, H. (2015). Does auditor size matter? Evidence from small audit firms. *Advances in accounting*, 31(1), 11-20.
- Cooper, D.R., & Schindler, P.S. (2014). *Business research methods* (12 ed.): The McGraw-Hill/Irwin.
- DeAngelo, L.E. (1981). Auditor size and audit quality. *Journal of accounting and economics*, 3(3), 183-199.
- DeFond, M., & Zhang, J. (2014). A review of archival auditing research. *Journal of Accounting and Economics*, 58(2-3), 275-326.
- Dong, B., & Robinson, D. (2018). Auditor-client geographic proximity and audit report timeliness. *Advances in Accounting*, 40, 11-19.
- Eckhaus, E., & Sheaffer, Z. (2018). Managerial hubris detection: The case of Enron. *Risk Management*, 20(4), 304-325.
- Elliott, W.B., Fanning, K., & Peecher, M.E. (2020). Do investors value higher financial reporting quality, and can expanded audit reports unlock this value? *The Accounting Review*, 95(2), 141-165.
- Enomoto, M., Kimura, F., & Yamaguchi, T. (2018). A cross-country study on the relationship between financial development and earnings management. *Journal of International Financial Management & Accounting*, 29(2), 166-194.
- Forbes. (2020). *America's top recommended tax and accounting firms 2020*. Diakses dari <https://www.forbes.com/>
- Garcia-Blandon, J., & Argilés-Bosch, J.M. (2016). Audit partner tenure and independence in a low litigation risk setting. *Accounting in Europe*, 13(3), 405-424.
- García-Sánchez, I.M., & Noguera-Gámez, L. (2018). Institutional investor protection pressures versus firm incentives in the disclosure of integrated reporting. *Australian Accounting Review*, 28(2), 199-219.
- Ghouma, H. (2017). How does managerial opportunism affect the cost of debt financing? *Research in International Business and Finance*, 39, 13-29.
- Gong, Q., Li, O.Z., Lin, Y., & Wu, L. (2016). On the benefits of audit market consolidation: Evidence from merged audit firms. *The accounting review*, 91(2), 463-488.
- Habib, A., Bhuiyan, M.B.U., & Hasan, M.M. (2019). IFRS adoption, financial reporting quality and cost of capital: A

- life cycle perspective. *Pacific Accounting Review*, 31(3), 497-522.
- Huang, S., Roychowdhury, S., & Sletten, E. (2020). Does litigation deter or encourage real earnings management? *The Accounting Review*, 95(3), 251-278.
- Huang, X., & Kang, F. (2018). Company reputation and auditor choice: Evidence from Fortune 1000 companies. *Accounting Research Journal*, 31(2), 232-248.
- Ipino, E., & Parbonetti, A. (2017). Mandatory IFRS adoption: The trade-off between accrual-based and real earnings management. *Accounting and Business Research*, 47(1), 91-121.
- Jackson, A.B. (2018). Discretionary accruals: Earnings management... or not? *Abacus*, 54(2), 136-153.
- Jung, N.C., & Kim, H.A. (2019). The effect of litigation risk increase on big n auditor exits and audit quality in the Korean Savings Banking Industry. *Australian Accounting Review*, 29(3), 502-515.
- Karjalainen, J., Niskanen, M., & Niskanen, J. (2018). The effect of audit partner gender on modified audit opinions. *International Journal of Auditing*, 22(3), 449-463.
- Kim, J.-B., Lee, J.J., & Park, J.C. (2015). Audit quality and the market value of cash holdings: The case of office-level auditor industry specialization. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 34(2), 27-57.
- Kim, M.S., Dandu, J., & Iren, P. (2019). The effect of SOX on audit quality. *Journal of Financial Crime*, 26(3), 897-909.
- Kurniawati, H., Van Cauwenberge, P., & Vander Bauwhede, H. (2019). Affiliation of Indonesian audit firms with Big4 and second-tier audit firms and the cost of debt. *International Journal of Auditing*, 23(3), 387-402.
- Lemma, T.T., Negash, M., Mlilo, M., & Lulseged, A. (2018). Institutional ownership, product market competition, and earnings management: Some evidence from international data. *Journal of Business Research*, 90, 151-163.
- Leung, N.W., Liu, J.J., & Wong, B. (2019). The emergence of second-tier auditors in China: analysis of audit fee premium and audit quality. *Asia-Pacific Journal of Accounting & Economics*, 26(6), 684-708.
- Li, L., & Hwang, N.-C.R. (2019). Do market participants value earnings management? An analysis using the quantile regression method. *Managerial Finance*, 45(1), 103-123.
- Lo, H.-C., Wu, R.-S., & Kweh, Q.L. (2017). Do institutional investors reinforce or reduce agency problems? Earnings management and the post-IPO performance. *International Review of Financial Analysis*, 52, 62-76.
- Moardi, M., Salehi, M., Poursasan, S., & Molavi, H. (2019). Relationship between earnings management, CEO compensation, and stock return on Tehran Stock Exchange. *International Journal of Organization Theory & Behavior*, 23(1), 1-22.
- Roychowdhury, S. (2006). Earnings management through real activities manipulation. *Journal of accounting and economics*, 42(3), 335-370.
- Sakaki, H., Jackson, D., & Jory, S. (2017). Institutional ownership stability and real earnings management. *Review of Quantitative Finance and Accounting*, 49(1), 227-244.
- Sohn, B.C. (2016). The effect of accounting comparability on the accrual-based and real earnings management. *Journal of Accounting and Public Policy*, 35(5), 513-539.
- Tepalagul, N., & Lin, L. (2015). Auditor independence and audit quality: A literature review. *Journal of Accounting, Auditing & Finance*, 30(1), 101-121.
- Wang, H., Li, Q., & Chen, Y. (2015). Earnings management, business cycle, and product market competition. *China Journal of Accounting Studies*, 3(2), 136-157.
- Yuan, R., Cheng, Y., & Ye, K. (2016). Auditor industry specialization and discretionary accruals: the role of client strategy. *The International Journal of Accounting*, 51(2), 217-239.
- Yung, K., & Root, A. (2019). Policy uncertainty and earnings management: International evidence. *Journal of Business Research*, 100, 255-267.